**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Perilaku Kemandirian Anak Yatim Lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam**

Pengalaman yang anak yatim dapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya. Perilaku kemandirian tersebut tercemin dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama sangat penting bagi anak yatim alumni Panti Asuhan Assalam dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari nafkah sekaligus sebagai pengganti peran ayah dalam sebuah keluarga dengan cara mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya.

Anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara ekonomi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya malah bisa memfasilitasi keperluan orang tuanya. Sesuai dengan tuturan WN (20 tahun) salah satu alumni anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam (wawancara tanggal 7 September 2013) sebagai berikut:

Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya masih SD, tanggung jawabsaya kalau beli keperluan sendiri pakai uang sendiri kalau uang saya sisa saya kasih ibu buat beli keperluan keluarga, saya juga bantu-bantu ibu di warung. Kalau tanggung jawab saya sama adik biasanya dapat uang lebih saya kasihkan dia buat beli jajan dan saya sering bilang sama dia kalau butuh apa buat sekolah buat keperluannya sehari-hari ngomongnya sama saya jangan sama ibu. Orang ibu saya masih bisa kerja, saya juga belum nikah jadi kadang bantu ibu di warung, dari hasil kerja saya tabung buat dipakai keluarga dan sekolah adik saya. saya mendapatkan informasi dari teman terus saya melamar dan diterima kerja disitu, sebenarnya saya ingin kerja jadi anggota DPR soalnya kerjanyaenak berangkat cuma duduk, rapat, pulang dapat gaji. hehe… Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah, Pengalaman di panti membuat saya jadi PD kalau ngomong, baik di depan banyak orang maupun secara tatap muka, jadi kerja jadi sales tidak terlalu susah buat saya.hehe….

Pendapat tersebut dipertegas oleh Ibu NS (45 tahun) ibu dari WN alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 7 September 2013) sebagai berikut:

Anak saya dua, WN itu anak yang pertama, umurnya 20 tahun, sekarang kerja jadi sales perlengkapan sekolah. WN itu anaknya rajin, penurut dan tidak pemalu ada kerjaan apa saja dia kerjakan. Tujuan saya memasukkan anak ke panti asuhan karena WN ingin sekolah tapi kan saya tidak punya biaya jadi saya masukan ke panti. Sekolahnya lancar, tidak pernah ada masalah apa-apa. WN kalau pulang tidak pernah mengeluh, semenjak keluar dari panti sudah tidak pemarah lagi menjadi dewasa dan perhatian sekali terhadap saya dan adiknya. Bisa membantu saya, sekarang keperluan adiknya diurus WN semua. Sekarang masih numpang sama saya tapi semua kebutuhannya diurus sendiri kadang diberi uang buat keperluan saya dan adiknya dibelikan baju dan buah sama dia.

Kegagalan dalam mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya membuat sebagian kecil anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam belum bisa berperilaku mandiri secara ekonomi, seperti yang dituturan HD (19 tahun) salah satu alumni anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam, (wawancara tanggal 12 September 2013) yang menuturkan bahwa:

Saya anak ke-4 dari 5 bersaudara, adik saya ikut sama tante saya. Sehari-hari seperti ini, cuma bantu-bantu ibu didapur. Saya dulu pernah kerja di Makassar selama 2 bulan terus saya bosan jadi hasilnya tidak seberapa. Terus saya kerja di tetangga jadi penjaga toko, tapi ujung-ujungnya saya berhenti dan sekarang tinggal di rumah.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh Ibu NR (55 tahun) ibu dari HD alumni anak yatim Panti Asuhan Assalam, (wawancara tanggal 12 September 2013) yang menuturkan bahwa:

Saya punya anak lima, yang pertama sekarang sudah bekerja di Batam, yang ke-2 dan ke-3 ikut dengan suaminya, yang ke-4 sekarang masih menganggur dan yang terakhir ikut dengan saudara saya. HD anaknya pemalas, jadi kalau saya perintah jarang menurutinya, taunya itu sudah jadi kurang berusaha. Dulu pas di panti juga sering pulang minta uang tambahan, kalau saya tidak punya uang, dia meminta ke kakaknya. Seperti kemarin minta *HP* sama saya tapi kan saya sedang tidak punya uang, saya suruh kerja biar bisa beli HP sendiri malah tidak mau, akhirnya saya suruh minta kakaknya saja.

1. Aspek Sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Sesuai dengan tuturan WN (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 7 September 2013) sebagai berikut:

Ibu selama ini kerja sendirian terus buat dirinya sama saya dan adik saya, jadi saya ingin bahagiakan ibu. Ibu berpesan agar saya kerja yang benar, disuruh tabung uang dari kerjaan buat biaya nikah, jangan lupa solat, ngaji, sama orang lain harus sopan, saling tolong sama warga. Selama ini saya bekerja dengan benar, Insya Allah juga tidak ninggalkan solat. Biasanya kalau di rumah saya ikut tahlilan apa ikut kegiatan kerja bakti, kalau mereka baik saya juga baik, kalau ribut juga tidakpernah lama karenakita juga sama-sama butuh pertolongan.

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi. Dengan penanaman nilai yang baik dan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial. Pada peran sosial ini ada berbagai fungsi yang harus dijalankan, yakni fungsi atau tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau kelompoknya.

Lain halnya dengan HD, menurutnya (wawancara tanggal 12 September 2013) menurutnya:

Saat sekarang saya sudah tidak bekerja, jadi kebanyakan kegiatan saya cumin dirumah, jarang kemana-mana apalagi ngumpul dengan pemuda-pemuda disekitar rumah. Saya lebih banyak menghabiskan waktuku untuk dalam kamar bermain HP atau nonton TV. Ibu saya sering meminta saya untuk ikut bergabung dengan orang-orang sekitar tapi saya merasa malas untuk ikut berbaur dengan mereka.

Kurangnya kemampuan anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam untuk mengadakan interaksi dengan orang lain membuat mereka belum bisa mencapai peran sosial. Peran sosial merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya dari proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa sebagian besar anak-anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek ekonomi dan aspek sosial.

Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan dengan serius dan mampu mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam proses pengasuhan Panti Asuhan yatim Assalam sehingga bisa menjalankan fungsi peran sosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka. Pengalaman yang menjadikan mereka menjadi seseorang yang baru seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain Perilaku kemandirian anak yatim dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada dalam pengasuhan panti. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sekarang agar mereka bisa berperilaku mandiri.

Terlepas dari itu semua, masih ada anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka. Mereka belum bisa mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama mereka berada di dalam pengasuhan Panti Asuhan yatim Assalam karena adanya berbagai hambatan yang meraka hadapi selama berada dalam pengasuhan panti membuat mereka. Hambatan tersebut antara lain adanya rendahnya kesadaran untuk belajar dan mengaplikasikan hasil dari belajar serta berbagi pelanggaran yang mereka buat selama di panti. Selain itu, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor teman dalam bergaul juga ikut mempengaruhi perilaku kemandirian anak.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Anak Lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam**

Panti Asuhan Assalam berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak.

Panti asuhan tersebut bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sebelum masuk ke dalam Panti Asuhan Assalam anak-anak yatim telah hidup dalam lingkungan keluarga mereka sehingga orangtua dan lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku kemandirian anak yatim.

Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri tehadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Assalam, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Jadi, perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana mereka tinggal. Di dalam panti mereka sudah dididik dan dibimbing dengan nilai-nilai islami dan diberi keterampilan agar nantinya mereka mempunyai bekal untuk dapat berperilaku mandiri setelah lepas dari pengasuhan panti.

Sesuai dengan tuturan Bapak Bakri (43 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 29 Agustus 2013) sebagai berikut:

Pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan apa, tapi kalau anak-anak panti itu cepat beradaptasinya. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Namun kan tidak semuanya memiliki sifat seperti itu, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena sesuatu hal, ada juga anak yang pemalu dan pendiam.

Di sini orang tua atau ibu sering kali mengajarkan dan menuntut anak mereka untuk mandiri berlaku dan bertutur kata yang sopan serta ikhlas dalam menolong dan jangan meminta tolong kalau diri mereka masih mampu melaksanakannya.

Sesuai dengan tuturan WN (umur 20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 7 September 2013) sebagai berikut:

Ibu sering menasehati kalau ada masalah harusbisa diselesaikan sendiri jangan minta bantuan orang lain, disuruh ramah sama orang lain, kalau bicara yang sopan dan perilakunya dijaga. saya juga dipesankansupaya jangan nikah dulu, disuruh bantu ibu selesaikan sekolah adik saya. Pendidikan di panti membuat saya sekarang tidak malu berhubungan dengan masyarakat. Saya jadi lebih merasa dekat dan akrab sama masyarakat, kalau bertemu masyarakat atau tamu biasanya senyum terus kalau ngobrol menggunakan bahasa yang baik supaya terlihat sopan dan menghormati. Habis pulang kerja malamnya kalau ada acara kumpul-kumpul dengan masyarakat biasanya saya ikut supaya berani berinteraksi bergaul sama orang banyak. Saya juga sering dimintai tolong sama teman atau tetangga.

Lain halnya dengan HD, menurutnya (wawancara tanggal 12 September 2013):

Ibu saya sering menasehati agar jangan serig bergantung dengan orang lain saya namun saya sering mengabaikan bahkan setiap kebutuhan saya masih bergantung dengan ibu saya atau orang tua saya. Bahkan saat sekarang saya sering emosional ketika bertemu dengan orang-orang sekitar lingkungan tempat saya dimana mereka sering meremehkanku dengan kondisiku yang masih bergantung dengan keluargaku.

1. Pola asuh

Pola asuh berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam Panti Asuhan Assalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pengasuh dalam membuat aturan atau tata tertib panti asuhan mengadakan diskusi atau musyawarah. Diskusi atau musyawarah yang diadakan oleh pengurus dan pengasuh mengikutsertakan anak asuh melalui perwakilan dengan maksud agar anak asuh memahami tujuan dan manfaat adanya tata tertib dalam panti asuhan. Selain itu, anak asuh juga bisa memberikan masukan terhadap pengasuh dan pengurus tentang aturan-aturan yang kiranya sesuai dengan kondisi mereka (anak asuh), sehingga aturan tersebut dapat dilaksanakan oleh anak-anak asuh dengan sebaik-baiknya. Oleh karena anak asuh sudah dilibatkan dalam pembuatan aturan tersebut sehingga anak-anak asuh sejak semula sudah menyadari dengan konsekuensi dari aturan tersebut, baik dengan sanksinya jika melanggar aturan maupun dengan imbalan yang akan diterima jika mereka (anak asuh) mentaati peraturan. Perbedaan pola pengasuhan di panti dengan pengasuhan dalam sebuah keluarga adalah anakanak asuh di panti berasal dari berbagai macam daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Jadi, syarat utama yang harus dipenuhi adalah kesabaran dalam mendidik anak asuhnya.

Sesuai dengan tuturan Ayu (16 tahun) salah satu anak asuh Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 3 September 2013) sebagai berikut:

Disini peraturan dan tata tertibnya ketat kalau mau kemana-mana harus minta izin tapi menurut saya wajar soalnya biar kegiatan di panti asuhan jadi berjalan tertib, selain itu saya jadi bisa disiplin dan lebih bisa menghargai waktu, karena semua kegiatan-kegiatan sudah ditentukan aturannya.

Pengasuh sangat menekankan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak asuh. Terutama dalam hal tata tertib dan aturan panti. Pada dasarnya secara garis besar aturan yang ada untuk putra dan putri sama, tetapi ada sedikit aturan yang berbeda antara peraturan putra dan putri disesuaikan dengan kondisi antara anak-anak asuh putra dan anak-anak asuh putri.

Sesuai dengan tuturan Ibu Norma (38 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 10 September 2013) sebagai berikut:

Saya itu sebenarnya tidak terlalu melindungi terhadap anak putri tapi cuma mengawasi pergaulan mereka saja, kalau anak putri waktu ashar belum juga kumpul saya sudah panik cari tahu keberadaan mereka, tapi kalau putra tidak terlalu panik. Dalam artian batas maksimal mereka pulang/kumpul waktu magrib. Batas menerima tamu juga berbeda. Dalam hal solat berjamaah apabila ada anak asuh yang tidak melaksanakan solat berjamaah untuk putri saya suruh membersihkan panti kalau untuk putra biasanya saya suruh untuk membersihkan kamar mandi.

Aturan atau tata tertib panti asuhan dibuat dengan tujuan agar kegiatan yang ada dalam panti asuhan berjalan tertib dan teratur serta melatih anak untuk disiplin dan bertanggung jawab. Dalam proses pengasuhan anak memang tidak selamanya berjalan lancar, kadang muncul hambatan-hambatan yang ditemui.

Hambatan-hambatan tersebut diantaranya, telat pulang ke panti tanpa alasan yang jelas, bolos sekolah, tidak mau menceritakan permasalahannya langsung kepada pengasuh sehingga pengasuh menyelidiki dari teman-teman terdekatnya. Sesuai dengan tuturan Bapak Bakri (43 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Assalam (wawancara tanggal 29 Agustus 2013) sebagai berikut:

Dulu kalau anak sudah memegang handphonebiasanya hari sabtu tidak sekolah, penyebabnya uang sekolahnya dipotong buat beli pulsa. Jadi sekarang penggunaan handphonesaya larang meskipun handphoneitu dikasih sama om-nya, saya tanya dia tapi tidak pernah mau bicara akhirnya saya tanya temannya, dan temannya bilang kalau dia tidak sekolah karena tidak punya uang. Uangnya habis buat beli pulsa. Saya kemudian menasehati. Dulu juga pernah ada anak yang bilangnya pulang ke rumah tetapi setelah saya menghubungi rumahnya ternyata dia tidak di rumah, setelah kembali di panti saya panggil dia sambil saya suruh bantu-bantu membersihkan ruangan, saya nasehati dia dan beri peringatan. Apabila dia mengulanginya lagi maka saya kembalikan ke walinya saja. Anak itu terus minta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Terus biasanya kalau ada anak asuh yang bolos sekolah, malam harinya saya panggil datang ke rumah saya biar tidak malu sama teman-temannya, saya beri nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi lagi terus uang sakunya untuk sementara waktu tidak saya berikan dulu, supaya jera.

Sesuai dengan teori *behavioral sosiology* yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian sedikit banyak mempengaruhi perilaku kemandirian alumni anak yatim. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam adalah lingkungan dan pola asuh.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa anak-anak asuh telah mendapatkan pengasuhan yang maksimal dan islami dari Panti Asuhan yatim Assalam. Tujuan dari mereka dididik dan diberi keterampilan-keterampilan agar nantinya setelah mereka keluar dari panti tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam adalah lingkungan dan pola asuh. Hambatan-hambatan yang muncul dalam pengasuhan anak yatim ada beberapa macam yaitu, tidak disiplinnya anak yatim dalam menjalankan peraturan panti asuhan, kurang sosialisai anak asuh dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pihak Panti Asuhan Assalam juga belum bekerjasama dengan lembaga tertentu guna menyalurkan alumni anak-anak asuhnya.

1. **Pembahasan**

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Menurut Dagun (2002: 12):

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), (2) *Protector* (pemberi perlindungan), (3) *decision maker* (pembuat keputusan), (4) *child spesialiser and edukator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan (5) *Nurtured Mother* (pendamping ibu).

Namu lain halnya dengan anak yatim, anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Para pengasuh menerapkan cara-cara tertentu dalam pembentukan perilaku anak asuh agar mereka menjadi pribadi yang mandiri sehingga mereka memiliki pengalaman yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi mereka agar kelak mereka hidup di dalam lingkungan masyarakat dan mendapatkan suatu bekal yaitu sebuah pengalaman bagi mereka dan juga pegangan hidup. Cara tersebut yaitu dalam bentuk pendidikan yang diberikan dengan cara memberi suatu pengertian sejak dini lalu dilatih secara berulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya membudaya. Penanaman kemandirian juga disesuaikan dengan jenjang sekolah anak asuh.

Penanaman nilai kemandirian di panti dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tesebut.

Pengalaman yang anak yatim dapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya. Perilaku kemandirian tersebut tercemin dari beberapa aspek, yaitu:

* 1. Aspek ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama sangat penting bagi anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari nafkah sekaligus sebagai pengganti peran ayah dalam sebuah keluarga dengan cara mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya.

* 1. Aspek Sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek ekonomi dan aspek sosial.

Menurut Narwoko (2004: 215) menjelaskan bahwa:

Anak-anak yatim setelah keluar dari panti mereka harus tinggal di rumah sendiri dengan orang tua asli mereka. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkat pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu.

Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan dengan serius dan mampu mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam proses pengasuhan Panti Asuhan Assalam sehingga bisa menjalankan fungsi peran sosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka. Pengalaman yang menjadikan mereka menjadi seseorang yang baru seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain Perilaku kemandirian anak yatim dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada dalam pengasuhan panti. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sekarang agar mereka bisa berperilaku mandiri.

Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian nampak pada alumni yang berusaha untuk belajar dari orang lain disertai dengan kemauan dan kerja keras sehingga mereka mampu berperilaku mandiri. Alumni anak yatim juga berperilaku mandiri dengan menggunakan model yang mereka anggap sebagai panutan seperti para pengasuh selama di panti dan ibu mereka selama di rumah. Mereka meniru perilaku model yaitu menjadi panutan mereka dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para pengasuh dan ibu mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Menurut Gea (2005: 146) menjelaskan bahwa:

Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

1. Pola asuh

Pola asuh berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh. Elizabeth B. Hurlock mengatakan (dalam Ihromi, 1999: 51) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

1. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

1. Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dalam Panti Asuhan Yatim pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pengasuh dalam membuat aturan atau tata tertib panti asuhan mengadakan diskusi atau musyawarah.

Menurut Shochib, (2000: 133) menjelaskan bahwa:

Aturan dan tata tertib panti asuhan menerapkan konsep adanya imbalan dari setiap perbuatan yang dilakukan anak asuh, imbalan berupa sanksi hukuman dan ganjaran. Aturan-aturan dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaranpelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

Aturan sanksi hukuman yang diberikan pengasuh kepada anak asuh ada tiga macam yaitu: sanksi ringan berupa teguran, sanksi sedang berupa pemberian santunan yang ditangguhkan, dan sanksi berat yaitu dikembalikan kepada wali anak yang bersangkutan. Sanksi teguran diberikan kepada anak asuh yang melakukan pelanggaran ringan misalnya: anak asuh lupa mengerjakan tugas piket harian, pulang ke panti asuhan melebihi jam yang sudah ditentukan, tidak mengikuti kegiatan, tidak mengikuti kegiatan panti asuhan dan lain-lain. Sanksi sedang diberikan apabila anak asuh melakukan pelanggaran misalnya: bolos sekolah, pulang ke rumah tanpa pamit kepada pengasuh, tidak pulang ke panti tanpa alasan yang jelas dan lain-lain. Sanksi yang diberikan biasanya berupa uang saku anak asuh tidak diberikan. Biasanya anak asuh yang melakukan pelanggaran tersebut tidak hanya mendapat sanksi uang sakunya tidak diberikan tetapi anak asuh biasanya dipanggil untuk menghadap pengasuh untuk ditegur, dinasehati dan diberi pengarahan.